

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Agresivitas

a. Pengertian Agresivitas

Myers dalam Sarwono (2002) mengemukakan bahwa perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif mengandung akibat dan kerugian bagi orang lain. Perilaku agresif dapat dilakukan karena adanya tujuan tertentu ataupun tidak adanya tujuan tertentu hanya untuk pelampiasan semata.

Baron dan Byrne mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, melalui berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.¹¹

¹⁰ Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 297

¹¹ Robert A. Baron & D. Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm. 137

Menurut Berkowitz dalam Bushman (2010), perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis.¹²

Perilaku agresif seperti dikemukakan para ahli di atas tampak memiliki persamaan yang mendasar yaitu pada tingkah laku yang merusak baik fisik psikis maupun benda-benda yang ada di sekitarnya. Perilaku agresif juga melekat pada setiap individu termasuk juga remaja.

Remaja yang masih dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman kasih sayang dan kebutuhan harga diri. Pada prinsipnya manusia ingin memenuhi kebutuhannya dengan cara yang dipilih. Kemungkinan remaja akan mengalami frustrasi atau perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya situasi frustrasi akan membuat orang marah dan akan memperbesar kemungkinan mereka melakukan perilaku agresif.

¹² Brad J. Bushman & L. Rowell Huesmann, *Agression. Handbook of Social Psychology* (USA: Wiley, 2010), hlm. 833

b. Tujuan Agresivitas

Ada beberapa tujuan agresi yang bersifat *instrumental*. Petterson & Tedeschi dalam Abdul Rahman menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai (*non-injurious goal*).¹³

- 1) *Coercion*: agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan untuk melukai. Tujuan utamanya untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 2) *Power and dominance*. Perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Bagi orang yang menganggap penting dan ingin memelihara kekuasaan serta dominasinya, kekerasan kadang menjadi salah satu cara untuk menunjukkannya.
- 3) *Impression management*: perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya sebagai orang yang kuat ataupun berani sering kali menggunakan agresi untuk memperteguh kesan yang ingin diciptakannya.

¹³ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) hlm. 201-202

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Agresivitas

Banyak teori agresi yang menyatakan sebab utama munculnya perilaku agresif adalah frustrasi.¹⁴ Perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu.

Bandura dalam Baron dan Byrne menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial.¹⁵ Baik media cetak maupun elektronik tidak kalah penting dalam mendukung terbentuknya perilaku agresif. Tanyangan media yang menayangkan adegan kekerasan atau sejenisnya akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan individu yang melihatnya meniru model kekerasan seperti itu terjadilah proses belajar dari model yang melakukan kekerasan sehingga akan memunculkan perilaku agresif.

Menurut Davidoff dalam Syamsul Arifin (2015) menyebutkan beberapa faktor penyebab perilaku agresif, yaitu:¹⁶

1) Faktor Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan

¹⁴ Hanurawan Fattah, *Psikologi Sosial Terapan dan Masalah-Masalah Sosial*, (Yogyakarta: UAD Press, 2005), hlm. 73

¹⁵ Robert A. Baron & D. Byrne, *Op. Cit.*, hlm. 344

¹⁶ Syamsul Arifin, *Loc. Cit.*

tidak senang yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin salah atau juga tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam. Apabila hal-hal tersebut disalurkan, terjadilah perilaku agresif.

Agresi adalah respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.

2) Faktor Biologis

Beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, sebagai berikut:

- a) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif.
- b) Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- c) Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif.

3) Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (*gap*) antara generasi anak dan orangtuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan sering tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

4) Lingkungan

a) Kemiskinan

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, perilaku agresifnya secara alami mengalami penguatan.

b) Anonimitas

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Apabila seseorang merasa *anonym* (tidak mempunyai identitas diri), ia cenderung berperilaku semaunya sendiri karena ia merasa tidak lagi terikat

dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati kepada orang lain.

c) Suhu udara yang panas

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

5) Peran Belajar Model Kekerasan

Saat ini, anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan *games* atau mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi. Tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya.

6) Frustrasi

Frustrasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, dan tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal merupakan akibat dari frustrasi yang berkaitan dengan banyaknya waktu mengganggu,

keuangan yang kurang dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi, tetapi sulit untuk sekali tercapai. Akhirnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

7) Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras, terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahan dalam bentuk agresi kepada orang lain.

d. Bentuk-Bentuk Agresivitas

Buss dalam Tridayakisni & Hudaniah mengemukakan bentuk-bentuk perilaku agresi sebagai berikut:

- a) Agresi fisik aktif langsung yakni tindakan yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi target dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, menendang.

- b) Agresi fisik pasif langsung yakni tindakan yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti aksi mogok dan tidak menuruti perintah.
- c) Agresi fisik aktif tidak langsung yakni tindakan yang dilakukan individu dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi target seperti merusak harta korban, menyewa orang bayaran, membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.
- d) Agresi fisik pasif tidak langsung yakni tindakan yang dilakukan individu dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi target dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti tidak peduli, masa bodoh.
- e) Agresi verbal aktif langsung yakni tindakan yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi target seperti menghina, memaki, mengumpat.
- f) Agresi verbal pasif langsung yakni tindakan yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi target namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak berbicara, bungkam.

- g) Agresi verbal aktif tidak langsung yakni tindakan yang dilakukan individu dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi target seperti menyebar fitnah, gossip, mengadu domba.
- h) Agresi verbal pasif tidak langsung yakni tindakan agresi verbal yang dilakukan individu dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi target dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.¹⁷

Berdasarkan bentuk-bentuk agresi yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan kemunculan perilaku agresif seseorang, yaitu agresi secara fisik vs verbal, agresi langsung vs tidak langsung, dan agresi aktif vs pasif.

Sementara itu, Buss & Perry merumuskan agresivitas menjadi empat bentuk, sebagai berikut¹⁸:

- 1) *Physical Aggression* (Agresif Fisik), merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/overt), *Physical Aggression* adalah kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi.

¹⁷ Tridayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2003) hlm. 214-215

¹⁸ Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). *Personality Processes and Individual Differences*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.

Bentuk serangan fisik tersebut seperti memukul, mendorong, menendang, mencubit, dan lain sebagainya.

- 2) *Verbal Aggression* (Agresif Verbal), merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/overt). *Verbal Aggression* adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan,
- 3) *Anger* (Kemarahan), beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal, sebal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah *irritability* (sifat lekas marah), yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.
- 4) *Hostility* (Permusuhan), merupakan perilaku agresi yang covert (tidak terlihat). *Hostility* terdiri dari dua bagian, yaitu *resentment* (kemarahan, dendam, kebencian, kesebalan) seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan *suspicion* seperti ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.

Berdasarkan bentuk-bentuk perilaku agresif yang telah diungkapkan oleh beberapa tokoh, maka pada penelitian ini akan lebih terfokus pada pembagian perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry dalam Diamond & Magaletta (2006) yang terdiri dari *Physical Aggression*, *Verbal Aggression*, *Anger*, dan *Hostility*.

e. Perkembangan Agresivitas

- 1) Menurut Tremblay & Nagin (2005) dalam Abdul Rahman perilaku agresif mencapai puncaknya terjadi pada usia 2-4 tahun, dan kemudian cenderung menurun, kecuali pada masa-masa remaja. Kekerasan yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2001 menunjukkan usia remaja merupakan usia yang paling sering terlibat dalam tindak kekerasan, kemudian menurun setelah masa remajanya terlewati.
- 2) Berbeda dengan kesimpulan kaum behavioris, anak ternyata tidak perlu belajar untuk menunjukkan perilaku agresif. Hal ini membuktikan faktor biologis berpengaruh terhadap agresi. Hay (2005) dalam Abdul Rahman menyimpulkan bahwa kumpulan data-data yang ada menunjukkan bahwa agresi dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan.
- 3) Agresi yang sifatnya fisik (*physical aggression*) pada anak dipengaruhi juga oleh kualitas interaksi dengan teman sebaya.

Penolakan teman sebaya bisa menyebabkan perilaku agresi, dan perilaku agresi bisa menyebabkan penolakan teman sebaya.

- 4) Seiring dengan perkembangan usia, anak tampaknya tidak berusaha belajar bagaimana bertindak agresif, bertambahnya usia sering kali diiringi dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di lingkungan. Karena agresi merupakan perilaku yang secara sosial tidak diterima, maka anak akan berusaha menjauhinya.
- 5) Menurut Tremblay, Hartup, & Archer dalam Abdul Rahman dari mulai masa anak sampai dewasa, laki-laki lebih banyak menggunakan agresi fisik daripada perempuan. Tapi, perempuan lebih banyak menggunakan agresi tidak langsung daripada laki-laki.¹⁹

2. Hakikat Remaja

a. Pengertian Remaja

Hurlock mengatakan istilah *adolescence* atau remaja berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan

¹⁹ Abdul Rahman, *Op. Cit.*, hlm. 210-211

fisik. Masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja.²⁰

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.²¹ Memasuki fase awal, individu seringkali mengalami kebingungan dalam bertindak. Seseorang menginginkan mendapatkan kebebasan lebih untuk meninggalkan bayang-bayang masa kanak-kanaknya, padahal individu belum mampu untuk dapat berdiri sendiri dan menentukan arah hidupnya.

Menginjak masa perkembangan remaja akhir, remaja yang telah berhasil menemukan jati dirinya, akan berupaya untuk konsisten dengan keputusannya dan berusaha mengembangkan jati dirinya menuju fase kedewasaan.

Piaget dalam Hurlock mengemukakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.²²

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 206

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*,

Remaja merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Menginjak masa remaja, seseorang mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan juga masyarakat sekitar. Sebagai makhluk sosial yang hidup di dalam masyarakat, remaja harus memahami dan mengikuti nilai, norma dan peraturan-peraturan yang terdapat dalam masyarakat.

Tanner dalam Hurlock mengatakan bahwa bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas sampai enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tidak dapat di sangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut.²³

Remaja yang tidak memahami tugas-tugas perkembangannya di dalam masyarakat akan menyebabkan mereka berperilaku menyimpang dari peraturan, nilai dan norma dalam masyarakat. Selain itu, penyimpangan yang dilakukan remaja dapat disebabkan

²³ *Ibid.*, hlm. 207

oleh hasrat untuk tampil beda, sehingga remaja memilih jalan untuk tidak mematuhi peraturan yang ada di masyarakat.

b. Karakteristik Remaja

Siswa SLTA (SMA, SMK, dan MA) termasuk fase remaja. Fase remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan siswa. Zulkifli mengemukakan bahwa karakteristik remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak;
- 2) Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya, pada leher menonjol jakun, tumbuh rambut di atas bibir dan sekitar kemaluan;
- 3) Pada anak perempuan, tumbuhnya jerawat di wajah, mendapatkan menstruasi yang pertama, dan mulai tumbuhnya buah dada, remaja sudah mulai berpikir kritis, sehingga ia akan melawan bila orangtua, guru dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil, keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon;

- 4) Suatu saat ia dapat sedih sekali, di lain waktu ia dapat marah sekali, kehidupan sosial remaja mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran, pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di luar rumah;
- 5) Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah bila orangtua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggap sebagai anak kecil, remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya, sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan.²⁴

Hurlock mengemukakan bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Periode yang penting, dalam periode ini perkembangan menimbulkan perlunya penyelesaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Agar remaja tidak kesulitan untuk arah kehidupannya. Sehingga mudah untuk bersosialisasi di lingkungan hidupnya.
- 2) Periode peralihan, pada periode ini terdapat keraguan akan peran yang akan dilakukan remaja. Remaja masih labil dengan segala

²⁴ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 65-67

pemikirannya yang kurang dapat memikirkan logika. Cenderung ikut-ikutan teman-temannya, karena bagi mereka teman adalah segala-galanya.

- 3) Periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja adalah sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Saat fisik tumbuh sesuai dengan hormon yang dimilikinya, maka saat itu juga perilaku menentukan hal yang harus dilakukan oleh remaja. Karena, remaja perlu menjaga bagian fisik pribadi sehingga tidak mudah dilecehkan oleh remaja lain.
- 4) Usia bermasalah, dalam menyelesaikan masalahnya remaja masih menggunakan perasaan dan beranggapan mereka selalu benar karena belum dapat berpikir menggunakan logika. Sehingga segala hal yang dilakukan cenderung tidak sesuai dengan yang remaja inginkan.
- 5) Masa mencari identitas, identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Usaha ini remaja lakukan agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya. Remaja merasa memiliki banyak teman dan mendapat pengakuan masyarakat atas dirinya.

- 6) Usia yang menimbulkan ketakutan, stereotif budaya mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Pada tahap ini, remaja mulai melakukan perlawanan terhadap orang-orang dewasa disekitarnya. Dengan melakukan perubahan pada konsep dirinya yang didapat dari pergaulan teman-teman sebayanya, remaja dapat melakukan hal-hal negatif seperti tawuran, meminum alkohol dan mengkonsumsi obat-obat terlarang.
- 7) Masa yang tidak realistis, remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Pemikiran yang masih labil membuat remaja cenderung kurang tepat dalam memilih sesuatu hal.

Ambang masa dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, sehingga akan memberikan citra yang mereka inginkan. Remaja memulai untuk menunjukkan eksistensinya dengan perilaku yang dilakukannya. Tahap ini membuat remaja semakin menunjukkan perubahan pada tingkat kedewasaan yang lebih tinggi.²⁵

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hlm. 207-209

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Puji Lestari dan Rina Mulyati mahasiswi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2008 dengan judul “Problem Focus Coping dan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin”, dimana subjek dalam penelitian ini adalah pelajar aktif dari jurusan IPA dan IPS dari beberapa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta yang berusia 15-18 tahun. Mengambil data dengan menggunakan Angket Perilaku Agresif yang disusun berdasarkan teori Buss (1973). Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang sangat signifikan pada perilaku agresif remaja ditinjau dari jenis kelamin. Tingkat agresivitas subyek laki-laki lebih tinggi bila dibandingkan dengan subyek perempuan.
2. Sedangkan Imaniar Aidul Yudhya Ernanda, dalam penelitiannya yang berjudul Perilaku Agresif Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 15, memperoleh gambaran bahwa perilaku agresif siswa berada pada kategori sedang 58%, tinggi 25% dan rendah 27%. Dari data keseluruhan, diketahui bahwa siswa perempuan lebih agresif dibanding siswa laki-laki dapat dilihat dari skor keseluruhan yang didapat, skor untuk siswa perempuan 1724 dan siswa laki-laki 1668. Siswa laki-laki yang ada di kategori tinggi sebanyak 2 siswa, sedang sebanyak 24 siswa dan rendah sebanyak 8 siswa. Pada siswa perempuan untuk

kategori tinggi sebanyak 14 siswi, sedang sebanyak 13 siswa dan rendah sebanyak 3 siswi.

Dari aspek perilaku agresif, skor untuk aspek motorik sebanyak 46%, afektif sebanyak 28% dan kognitif sebanyak 26%. Yang dimaksud dengan aspek motorik adalah perilaku agresif fisik dan verbal, aspek afektif adalah agresif kemarahan dan yang dimaksud dengan aspek kognitif adalah perilaku agresif permusuhan. Pada indikator agresif fisik sebagian siswa berada pada kategori sedang 73%, indikator agresif verbal berada pada kategori sedang 81%, indikator agresif kemarahan berada pada kategori sedang 68%, dan indikator agresif permusuhan berada pada kategori sedang.

Kedua penelitian sejenis diatas menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari dan Rina Mulyati pada tahun 2008 menunjukkan bahwa tingkat agresivitas subyek laki-laki lebih tinggi bila dibandingkan dengan subyek perempuan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Imaniar Aidul Yudhya Ernanda menunjukkan hasil yang sebaliknya, bahwa tingkat agresivitas remaja wanita lebih tinggi daripada pria.

Perbedaan hasil penelitian ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang serupa untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat agresivitas pada siswa-siswi kelas X AP3 SMK Tirta Sari Surya Jakarta.

C. KERANGKA BERPIKIR

Masa remaja merupakan masa di mana individu masih dalam keadaan labil dan berada dalam titik rawan. Masa ini memungkinkan adanya ketidakjelasan arah pemikiran dan tingkah laku. Kadang-kadang mereka menampilkan diri dengan sikap yang seakan-akan sudah dewasa, tetapi sebenarnya secara mental belum matang dan belum siap menerima keadaan dirinya sebagai orang dewasa. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan masa usia remaja. Setiap tahunnya kita dapat melihat di media massa baik cetak maupun elektronik memberitakan mengenai kasus kekerasan yang dilakukan remaja di sekolah ataupun di luar sekolah.

Pengaruh sinetron dan film yang menayangkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui, tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya termasuk didalamnya pelajar. Menyaksikan perkelahian dan pembunuhan pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru dari model yang ada di sinetron atau film tersebut, hal tersebut berarti membuka kesempatan

kepada remaja untuk meniru serta mengekspresikan agresivitas mereka dalam lingkungan sosial.

Banyak ahli mengatakan dalam penelitiannya bahwa agresif merupakan sifat bawaan yang dibawa seseorang sejak mereka lahir. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa bagaimana cara setiap individu mengekspresikan agresifnya merupakan hasil belajar dan imitasi dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial yang kurang sehat dapat menjadi penyebab anak berperilaku agresif dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Hal ini harus menjadi perhatian bagi semua pihak, baik orang tua di rumah untuk menanamkan nilai-nilai positif sebagai bekal anak-anak mereka dalam bergaul di luar rumah. Guru di sekolah agar memantau perkembangan peserta didik selama di sekolah, karena bagaimana pun anak menghabiskan hampir separuh waktunya dalam sehari di sekolah. Berinteraksi satu sama lain dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda dengan segala perbedaan tersebut konflik dan pertentangan nilai antara siswa satu dengan lainnya tidak dapat dihindarkan dan sudah pasti mereka memiliki cara yang berbeda pula dalam mengekspresikan emosinya.